

**ANALISIS PENDIDIKAN FORMAL ANAK PADA KELUARGA NELAYAN
DI DESA KARANGJALADRI, KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN CIAMIS,
PROVINSI JAWA BARAT**

Nani Suryani¹, Siti Amanah², Yatri Indah Kusumastuti²

Abstract

Human resources development is a key to achieve a better quality of human life. One way to promote human quality of life is through involving people in education, both formal and informal education. The research focuses on how the fishermen family can take advantages from formal education. It is expected, that the fishermen have good preference to involve their children to take formal education in order to broaden their mind and knowledge. From the research, it has been shown that the distance of the school and the parents age, two factors affecting the willingness of the fishermen to send their children to school.

Keyword : formal education, children, fishermen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan suatu pembangunan sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam membangun sumber daya manusia yang erat hubungannya dengan pembangunan pendidikan secara menyeluruh, terarah dan terpadu, sehingga kualitas sumber daya manusia itu sendiri dapat diselaraskan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sektor pembangunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994/1995). Hal itu dapat menunjukkan bahwa untuk membangun dan meningkatkan SDM dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Keberadaan nelayan Indonesia pada masa sekarang, masih tergolong nelayan tradisional yang memiliki produktivitas rendah. Faktor penyebab utama rendahnya produktivitas adalah rendahnya kualitas SDM yang mengelola sektor perikanan dan kelautan. Rendahnya SDM dapat menyebabkan rendahnya pendapatan dan pendapatan yang rendah dapat berakibat semakin meningkatnya kemiskinan nelayan. Persoalan kemiskinan inilah yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya, sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi (Dahuri 2002).

¹ Alumni Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB

² Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB

Berkaitan dengan SDM yang berkualitas selain dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang bersifat formal juga dapat digali melalui pendidikan dalam keluarga (non formal) sebagai wadah sosial terkecil. Kualitas SDM tidak lepas dari bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan baik di masa lalu, sekarang maupun di masa yang akan datang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994/1995). Hal itu dapat menunjukkan bahwa untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, keluarga harus memaksimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak.

Tujuan Penelitian

- (1) Mengetahui sebaran tingkat pendidikan formal anak nelayan di Desa Karangjaladri.
- (2) Menganalisis persepsi keluarga nelayan terhadap pendidikan formal.
- (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan formal anak di kalangan nelayan Desa Karangjaladri.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 tentang Perikanan, nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut statusnya, nelayan dibedakan menjadi nelayan pemilik dan nelayan pandega. Nelayan pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hal apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan. Nelayan Pandega adalah semua orang yang sebagai satu kesatuan yang menyediakan tenaga kerjanya turut serta di dalam usaha penangkapan. Menurut Satria (2002) masyarakat pesisir di Indonesia merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, dan posisi sosial nelayan dalam masyarakat dapat menggambarkan karakteristik sosial masyarakat pesisir. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal anak pada keluarga nelayan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga dan status sosial dalam pekerjaan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1995) tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, imbas dari pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya terhadap penting tidaknya pendidikan. Sementara Heryanto (1998) mengemukakan bahwa pengalaman pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap partisipasi menyekolahkan ke tingkat SLTP atau ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal faktor usia, Siagian (1989) mengemukakan bahwa semakin lanjut usia seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa (dalam arti semakin bijaksana), semakin mampu berfikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat

lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis, sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi.

Di satu sisi pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat, namun kemiskinan yang melekat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal 1994 diacu dalam dalam Yuniarti 2000). Nilai anak dalam keluarga dan status sosial juga diduga memengaruhi tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan. Nilai anak adalah peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tuanya. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan anak untuk orang tua masih hidup maupun sudah meninggal yang dapat ditinjau dari segi religius, sosial, dan psikologis (Astuti didalam Ihromi 1999). Untuk status (kedudukan) sosial Soekanto (1990) mengartikannya sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya.

Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami melalui alat penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya) dan alat untuk memahaminya adalah kognisi atau kesadaran (Sarwono 1999). Setiap lingkungan sosial budaya yang berbeda akan menghasilkan persepsi sosial yang berbeda dan reaksi yang berbeda pula (Markovsky 1994 diacu dalam Sarwono 1999).

Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan formal antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, jumlah jam kerja anak, keterdedahan informasi dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan. Menurut Ihsan (1995) diacu dalam Sukmawan (2000) bahwa disamping faktor-faktor lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu kepemimpinan yang otoriter atau *laizes faire*, gaduh, jauh dari tempat tinggal dan sulit transportasi. Sementara untuk jam kerja anak, Pangemanan *et al* (2002) mengemukakan bahwa Fenomena keseharian masyarakat nelayan yaitu anak anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orang tua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan pendidikan anak-anak nelayan. Sementara untuk kekesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan lingkungan, Dahuri (2002) Mengemukakan bahwa wacana kelautan perlu dikembangkan dalam pelajaran di sekolah (tingkat dasar dan menengah) hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa etos kebaharian sudah mulai menurun dan melemah terutama dikalangan generasi muda. Ketiadaan orientasi pendidikan pada wacana kelautan, mengakibatkan seolah-olah menjadi beban dan tidak menjadi prioritas dalam pilihan hidup masyarakat pesisir dan kondisi tersebut menyebabkan tingkat pendidikan di kalangan nelayan rendah (Ramli 2002 diacu dalam Dahuri 2002).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan satuan kasus keluarga nelayan yang yang menggunakan alat tangkap utama berupa "sirang" dan "ciker" dengan armada berupa perahu bercadik yang berukuran 8m x 0.7m x 0.8m. Nelayan yang dijadikan responden terdiri dari nelayan pemilik (juragan) dan nelayan buruh (pandega).

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang diteliti yaitu keluarga nelayan yang memiliki anak usia Sekolah Dasar

hingga Perguruan Tinggi (umur anak 7-24 tahun) sebagai responden. Jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian.

No	Jenis Nelayan	Jumlah Nelayan	Sampel
1	Pemilik Perahu	404	36
2	Pandega	166	14
Jumlah		570	50

Sumber : Laporan KUD Minapari 2002

Penelitian dilaksanakan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 7 Agustus 2003 sampai dengan 14 September 2003.

Analisis Data

(a) Analisis Pendapatan keluarga

$$Y = Y_1 + Y_2 + Y_3$$

- dimana : Y = Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)
 Y₁ = pendapatan usaha penangkapan (Rp/bulan).
 Y₂ = pendapatan usaha non penangkapan (Rp/bulan).
 Y₃ = pendapatan usaha non perikanan (Rp/bulan).

(b) Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendidikan Anak dalam Keluarga

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_{1i} + b_7D_{2i} + e$$

- dimana : Y = tingkat pendidikan formal anak nelayan (tahun).
 a = konstanta
 X₁ = pendapatan keluarga (Rp/bulan)
 X₂ = umur nelayan (tahun)
 X₃ = tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)
 X₄ = jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
 X₅ = jarak dengan sarana pendidikan (km).
 D_{1i} = nilai anak. i = 1 untuk laki-laki dan
 i = 0 untuk perempuan
 D_{2i} = status sosial, i = 1 untuk nelayan pemilik dan
 i = 0 untuk nelayan pandega
 b₁-b₇ = koefisien regresi
 e = standar error

(c) Uji t

Dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis secara umum adalah faktor sosial ekonomi masyarakat nelayan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Secara khusus hipotesis yang diajukan dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan.

- (2) Umur kepala keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan.
- (3) Tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan.
- (4) Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan.
- (5) Jarak sarana pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan.
- (6) Nilai anak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak nelayan.
- (7) Status sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak nelayan.

Hipotesis pengujiannya adalah :

$H_0 : \mu_0 = \mu_1$

$H_1 : \mu_0 \neq \mu_1$

$t_{hitung} > t_{tabel} : \text{tolak } H_0$

$t_{hitung} \leq t_{tabel} : \text{terima } H_0$

(d) Uji F

Dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap tingkat pendidikan formal anak nelayan (Y) sebagai variabel tidak bebas.

Selang kepercayaan yaitu pada 95% dan sebagai alat untuk menganalisis data, dipergunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows* versi 10.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Lokasi Penelitian

Desa Karangjaladri yang merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap di Kecamatan Parigi memiliki luas wilayah sekitar 354,950 km². Desa tersebut terletak pada ketinggian 5m dari permukaan laut dengan topografi berupa dataran rendah dan pantai. Berdasarkan mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat, sekitar 40,97% bermatapencaharian sebagai nelayan. Sarana prasarana yang dimiliki desa tersebut dalam bidang pendidikan, kesehatan, sarana komunikasi dan transportasi sangat minim. Keadaan penduduk bila dilihat dari tingkat pendidikan masih dalam kategori yang rendah, tingkat pendidikan yang dominan adalah tamat Sekolah Dasar.

Potensi daerah tersebut berupa laut dan darat (sawah) dapat berkembang secara bersama-sama. Dalam kegiatan perikanan ada dua kegiatan yaitu penangkapan dan budidaya. Dalam hal penangkapan, teknologi yang dipergunakan masih sederhana. Hal itu terlihat dari alat yang digunakan yaitu berupa perahu bercadik dengan alat penggerak berupa motor dengan kekuatan 5 – 15 PK dan alat tangkap tradisional berupa jaring. Komoditi yang menjadi andalan adalah udang karang.

Karakteristik Responden

Nelayan yang dijadikan sebagai responden sebanyak 50 orang yang terdiri dari 36 orang pemilik dan 14 orang nelayan pandega. Karakteristik responden disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden di Desa Karangjaladri, Tahun 2003

Karakteristik Responden	Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (25 – 34)	39	78
	Sedang (35 – 44)	7	14
	Tua (45 – 54)	4	8
Tingkat Pendidikan	Tinggi (SLTA – Tamat SLTA)	4	8
	Sedang (SLTP - Tidak SLTP)	7	14
	Rendah (Tamat SD)	39	78
Jumlah Tanggungan	Sedikit (< 3)	30	60
	Sedang (3 – 4)	19	38
	Banyak (> 4)	1	2
Pendapatan	Rendah (400.000,00 - 1.033.000,00)	28	56
	Sedang (1.034.000,00- 1.667.000,00)	17	34
	Tinggi (1.668.000,00 - 2.301.000,00)	5	10

Sumber : Data primer diolah (2003)

Seperti yang diungkapkan Heryanto (1998) usia dapat mempengaruhi pada cara seseorang berfikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya. Dalam hal persepsi dan penilaian terhadap pentingnya pendidikan bagi anak, usia nelayan pada golongan muda dan sedang memiliki wawasan yang lebih luas dan memberikan penilaian yang positif terhadap pendidikan formal anak

Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan responden disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya faktor orang tua yang lebih mengarahkan untuk menjadi nelayan dan dikenalkan pada laut sejak kecil sehingga tidak terpikirkan untuk sekolah, adanya keterbatasan biaya dan ada pula yang keinginan dirinya untuk menjadi nelayan sehingga tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Pada umumnya nelayan Desa Karangjaladri bertipe keluarga inti, dimana keluarga hanya terdiri dari orang tua dan anak. Dalam hal penilaian terhadap pentingnya pendidikan formal bagi anak, banyaknya jumlah tanggungan tidak begitu berpengaruh tetapi lebih berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menyekolahkan anak. Hal itu terjadi karena jumlah tanggungan suatu keluarga sangat berpengaruh pada biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pendidikan.

Sebaran tingkat pendapatan yang tidak merata disebabkan oleh status dari nelayan itu sendiri. Untuk tingkat pendapatan tinggi didominasi oleh pemilik perahu terutama nelayan sambilan utama dan nelayan yang memiliki anggota keluarga yang bekerja (misalnya istri sebagai bakul ikan). Sedangkan untuk tingkat pendapatan rendah didominasi oleh nelayan penuh ("janggol" dan anggota keluarga lainnya tidak ada yang bekerja).

Sebaran Tingkat Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri

Pendidikan anak sebagai posisi sentral sangat dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam penelitian ini yang dikaji sebagai faktor penentu tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang diukur berdasarkan lamanya mengikuti pendidikan formal dalam lingkup keluarga melalui faktor sosial ekonomi keluarga. Faktor sosial ekonomi yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan anak pada keluarga

nelayan antara lain besarnya pendapatan keluarga, umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, jarak sarana pendidikan, jumlah jam kerja anak, keterdedahan terhadap informasi, persepsi terhadap pendidikan, relevansi kurikulum pendidikan dengan kebutuhan anak, dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan. Sebaran tingkat pendidikan anak pada keluarga nelayan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan Desa Karangjaladri Tahun 2003.

Tingkat Pendidikan		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	Belum Tamat SD	9	18,00
	Tamat SD	2	4,00
	Belum Tamat SLTP	13	26,00
	Tamat SLTP	11	22,00
Sedang	Belum Tamat SLTA	3	6,00
	Tamat SLTA	2	4,00
Tinggi	Belum Tamat Perguruan Tinggi	5	10,00
	Tamat Perguruan Tinggi	5	10,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Data primer diolah (2003)

Persepsi

Sarwono (1999) yang mendefinisikan persepsi sebagai proses pencarian informasi untuk dipahami melalui alat penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya) dan alat untuk memahaminya adalah kognisi atau kesadaran. Dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak, orang tua harus memiliki persepsi yang baik sebelum melakukan tindakan untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan formal. Hal itu sesuai dengan ungkapan Sadli (1977) bahwa perilaku seseorang tidak terlepas dari cara mempersepsikan situasi.

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain. Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini nelayan dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa Karangjaladri berasal dari faktor individu kepala keluarga yaitu harapan orang tua terhadap anak dan pengalaman masa lalu orang tua.

Secara umum persepsi keluarga nelayan yang diwakili oleh kepala keluarga mempersepsikan bahwa pendidikan formal merupakan suatu hal yang penting untuk anak-anaknya. Bagi para nelayan menyekolahkan anak adalah untuk bekal hidup anak di masa yang akan datang dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya. Fenomena yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Karangjaladri adalah adanya ketidakkonsistenan antara persepsi dengan perilaku untuk menyekolahkan anak karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan anak.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Formal Anak

Hasil analisis regresi linear berganda terhadap lima faktor yang diuji menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,492 + 8,2 \cdot 10^{-7} X_1 + 0,202X_2 - 0,327 X_3 - 0,322 X_4 + 0,675 X_5 + 0,61D_{1i} + 0,203D_{2i}$$

Nilai F hitung dari persamaan diatas adalah 16.5 dimana nilai tersebut lebih besar dari F tabel (3.32) pada selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), yang berarti kelima faktor yang diuji memiliki berpengaruh nyata secara simultan terhadap tingkat pendidikan anak. Selain itu, dari hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda didapat koefisien determinasi sebesar 73,3%, hal itu menerangkan bahwa 73,3% tingkat pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh peubah-peubah sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan, usia kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, dan jarak dengan sarana pendidikan. Sedangkan 26,7% (sisanya) diterangkan oleh faktor lain yang tidak diterangkan ke dalam model.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Peubah	Koefisien regresi	Standar error	t _{hitung}	t _{tabel}
Konstanta	2,492	2,287	1,090	1,645
Pendapatan (X ₁)	8,202.10 ⁻⁷	0,000	0,770	1,645
Umur (X ₂)*	0,202	0,051	3,942	1,645
Tingkat pendidikan (X ₃)	-0,327	0,176	-1,859	1,645
Jumlah tanggungan (X ₄)	-0,322	0,405	-0,794	1,645
Jarak sarana (X ₅)*	1,675.10 ⁻²	0,004	4,578	1,645
Nilai anak (D _{1i})	0,261	0,620	0,421	1,645
Status sosial (D _{2i})	0,203	0,908	0,223	1,645

Keterangan : * = t_{hitung} > t_{tabel}, hipotesis nol ditolak

Koefisien determinasi 73,3%
 Nilai f hitung 16,5

Nilai t_{hitung} faktor pendapatan keluarga lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga pengajuan hipotesis diterima (terima H₀) yang berarti faktor umur kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak. Rendahnya tingkat pendidikan anak bukan semata-mata disebabkan oleh kurang terjangkaunya biaya pendidikan maupun kurangnya kesadaran akan pendidikan seperti Program Wajib Belajar 9 Tahun yang dicanangkan oleh pemerintah, tetapi lebih mengacu pada faktor lain seperti faktor pola asuh yang permisif dan faktor usia responden yang dominan berusia muda yaitu sekitar 78% yang berada pada kisaran 25 tahun – 34 tahun.

Nilai t_{hitung} dari faktor umur kepala keluarga (X₂) yang lebih besar dibanding dengan t_{tabel} berarti tolak H₀ kata lain pendapatan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak. Dalam hal pendidikan anak, usia responden yang lebih muda justru memiliki penilaian yang positif dan wawasan yang lebih luas dibanding dengan golongan umur tua, hal itu sangat dipengaruhi responden pada golongan usia muda lebih cepat menerima, menyerap dan beradaptasi terhadap lingkungan baru termasuk dalam

penyerapan informasi. Nelayan di Desa Karangjaladri yang dominan masih tergolong muda, belum memiliki anak yang mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada faktor tingkat pendidikan kepala keluarga, nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga pengajuan hipotesis diterima (terima H_0) yang berarti faktor umur kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh rata-rata orang tua yang memiliki pendidikan yang tergolong tinggi masih berusia muda, sehingga belum memiliki anak pada jenjang pendidikan tinggi.

Faktor jumlah tanggungan keluarga, memiliki t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} . Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terima H_0 artinya bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak. Hal tersebut berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran akan semakin tinggi sehingga alokasi untuk biaya pendidikan kurang terpenuhi.

Nilai t_{hitung} dari faktor jarak sarana pendidikan (X_5) lebih besar dari t_{tabel} berarti terima H_1 . Hal itu menunjukkan bahwa jarak secara statistik tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat pendidikan anak. Jarak dengan sarana pendidikan juga dijadikan pertimbangan dalam menyekolahkan anak karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak (Heryanto 1998), sehingga tak mengherankan bila tingkat pendidikan anak yang berada di daerah nelayan lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah lain yang jaraknya lebih dekat dengan sarana pendidikan. Begitu pula halnya dengan kondisi pendidikan formal anak nelayan di Desa Karangjaladri yang relatif masih rendah. Jarak sarana pendidikan yang cukup jauh terutama SLTP dengan daya dukung transportasi dan komunikasi yang minim menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan formal anak.

Nilai anak dalam keluarga yang dibedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki, memiliki t_{hitung} sebesar 0.421 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} berarti pengajuan hipotesis adalah tolak H_0 . Hal itu menunjukkan bahwa nilai anak tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan. Harapan yang dimiliki orang tua untuk keberhasilan anak, akan menuntut para orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak salah satunya dengan memberikan pendidikan formal yang memadai, sedangkan bagi anak, harus berusaha untuk memberi makna lain terhadap kehidupan orang tua salah satunya dengan menyelesaikan pendidikan formal. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang tua dan anak dapat mewujudkan nilai tersebut karena adanya hambatan faktor ekonomi dan keinginan anak yang berbeda

Status sosial keluarga yang dibedakan berdasarkan kepemilikan alat tangkap dan perahu (nelayan pemilik dan pandega), memiliki t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} berarti pengajuan hipotesis adalah tolak H_0 . Hal itu menunjukkan bahwa nilai anak tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan. Hal itu dapat menunjukkan bahwa baik nelayan pemilik maupun nelayan pandega berusaha untuk memberikan pendidikan formal terbaik untuk anaknya.

Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan formal anak pada masyarakat nelayan adalah keterdedahan terhadap informasi dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan nelayan. Keterdedahan terhadap informasi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak pada keluarga nelayan. Informasi yang didapat oleh para nelayan sangat terbatas,

hal itu dapat dilihat dari media informasi yang ada di kalangan nelayan. Alat komunikasi yang dimiliki dan dipergunakan oleh nelayan Desa Karangjaladri adalah radio dan televisi. Penggunaan alat tersebut tidak dipergunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi-informasi aktual tetapi bagi kebanyakan nelayan alat tersebut hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Kurangnya keterdedahan terhadap informasi menjadikan para nelayan tidak mengetahui informasi yang lebih jauh terutama dalam hal pendidikan. Kurangnya informasi tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan alat komunikasi tetapi juga akibat kurangnya peran pihak pemerintah, hal itu ditunjukkan dengan berkurangnya kegiatan penyuluhan maupun kegiatan lainnya yang dianggap dapat memperlus wawasan para nelayan.

Ketiadaan orientasi pendidikan pada wacana kelautan, mengakibatkan seolah-olah menjadi beban dan tidak menjadi prioritas dalam pilihan hidup masyarakat pesisir dan kondisi tersebut menyebabkan tingkat pendidikan di kalangan nelayan rendah (Ramli 2002 diacu dalam Dahuri 2002). Pendapat tersebut kurang relevan dengan keadaan nelayan Desa Karangjaladri, rendahnya tingkat pendidikan anak bukan ketiadaan orientasi pada wacana kelautan tetapi lebih mengarah pada keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan untuk menyekolahkan anak. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan di Desa Karangjaladri baru sebatas pada adanya komite sekolah yang diharapkan mampu mewadahi aspirasi masyarakat, belum pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang salah satunya ditandai dengan adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat (adanya muatan lokal yang mengacu pada wacana kelautan).. Selain itu partisipasi masyarakat nelayan dalam komite sekolah juga belum terlihat, yang mengurus dan berpengaruh dalam komite sekolah masih dipegang oleh tokoh-tokoh elit desa.

KESIMPULAN

- (1) Dilihat dari sebaran tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Karangjaladri memiliki penyebaran yang tidak merata antar tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi. Sebaran dengan persentase tertinggi yaitu pada kategori tingkat pendidikan rendah yaitu sekitar 70%.
- (2) Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal anak secara umum memiliki penilaian yang positif. Namun, persepsi yang muncul tidak selalu menimbulkan perilaku untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (3) Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linear berganda, ada tiga faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan. Koefisien determinasi untuk ketiga faktor tersebut sebesar 72,4% yang berarti bahwa sekitar 72,4% ketiga faktor tersebut sebagai variabel bebas mampu menjelaskan tingkat pendidikan anak sebagai variabel tidak bebas dan sekitar 27,6% tidak dapat dijelaskan oleh model tetapi dijelaskan oleh faktor lain di luar model tersebut.
- (4) Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain turut mempengaruhi tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan dan yang menjadi faktor utama adalah bersumber dari keterdedahan informasi tentang pendidikan relatif masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti T. 1999. Nilai Anak dalam Kehidupan Keluarga Orang Bali. *Didalam*: Ihromi TO, editor. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Dahuri R. 2002. Kebijakan dan Program Pengembangan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. Makalah disampaikan pada Rakerwil HIMAPIKANI, Bogor, 2 Maret 2002. Jakarta : Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Dahuri R. 2002. Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. www.kompas.com. 22 April 2003.
- [Depdikbud] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Fungsi Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia. Jakarta : Depdikbud
- Heryanto N. 1998. Partisipasi Orang Tua dalam Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pascasarjana.
- [KUD] Koperasi Unit Desa Minapari. 2002. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Tahun 2002. Parigi : KUD Minapari.
- Pangemanan AP *et al.* 2002. Sumberdaya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan. www.rudict.tripod.com. 22 Mei 2003.